

Renungan tentang Etika dalam Wayang (I)

Oleh : Dr. Franz von Magnis

WAKTU Arjuna sampai di medan pertempuran guna memasuki perang Bratayuda, ia kehilangan semangat. Hatinya luhut tertimpa kesepihan. Ia merasa tidak kuat untuk menyerang saudara-saudaranya sendiri serta guru-guru yang pernah mendidiknya dari kecil hingga dewasa. Namun Kresna memperingatkan Arjuna bahwa seorang satria tak boleh mundur dari medan pertempuran dan wajib untuk memerangi watak angkara murka dengan tidak memandang saudara atau teman sekalipun. Maka Arjuna menjadi insaf dan semangat tempurnya pulih kembali.

Adegan yang menegangkan ini pada permulaan perang Baratayuda mesti mengesan sedalam-dalamnya pada setiap penonton: Bagaimana andaikata Arjuna menolak untuk ikut berperang? Bagaimana seandainya perang Bratayuda dengan korban-korbannya yang mengerikan, di mana semua Kurawa mati terbunuh, pada detik terakhir bisa dicegah? Salahkah apa yang dikemukakan Arjuna, yaitu bahwa pemilikan suatu negara tidak seimbang dengan korban-korban yang demikian besar? Yang menyolok pada adegan ini, ialah bahwa pertanyaan-pertanyaan itu tadi tidak diberi jawaban teoritis. Kita hanya mendengar, bahwa Arjuna tanpa melanjutkan diskusi - bangkit kembali dan ikut bertempur. Masalah itu sendiri sebenarnya belum terjawab juga. Sehingga kita tidak pernah akan tahu, apakah tidak lebih baik juga andaikata perang agung itu tidak sampai terjadi. Tetapi bukankah hidup yang nyata demikian pula: kita berhadapan dengan suatu situasi di mana kita harus mengambil keputusan, kita merasa bimbang, tidak lagi apa yang betul dan apa yang salah, dan akhirnya kita terpaksa ambil salah satu keputusan, barangkali atas dasar nasehat seseorang teman, jadi kita memilih salah satu alternatif, dan dengan demikian untuk selamlamannya kita tidak pernah akan tahu, apa yang akan merupakan hasil, andaikata keputusan yang sebaliknya tadi kita ambil.

Justru itulah sebabnya wayang begitu dekat dengan hidup kita yang nyata. Dalam wayang kita tidak berhadapan dengan teori-teori umum, melainkan dengan model-model tentang hidup dan kelakuan manusia. Model-model itu dengan terang sekali memperlihatkan problematika eksistensi kita tetapi tidak pernah dapat memberi kepastian yang seratus persen, jadi tidak pernah dapat sama sekali menghilangkan keragu-rugian yang ada pada kita. Apa yang dipertontonkan dalam wayang dapat mengesan pada kita, tanpa memaksa kita ke salah satu arah. Kita ditawarkan kemungkinan-kemungkinan hidup manusiawi, tetapi tak ada sesuatu yang kita tiru begitu saja. Lakon-lakon wayang mengijinkan kita untuk melepaskan suatu pandangan pertama ke akibat-akibat yang tak

terhingga dari keputusan-keputusan kita namun tetap membiarkan kita bebas untuk bertanggjawab sendiri, sehingga kita selalu harus mengambil sikap dan keputusan sendiri: Andaikata misalnya aku hari ini dalam situasi Arjuna, apakah akupun harus mengikuti nasehat Kresna itu atau tidak? Dan apa Kresna akan memberikan nasehat yang sama? Wayang tidak memberikan jawabannya kepada kita, melainkan hanya menarik perhatian kita kepada akibat dan konsekuensi keputusan kita, bagaimanapun hasilnya itu.

Contoh itu saja sudah menunjukkan sesuatu yang penting: moral wayang adalah moral yang kongkrit dan sebagai itu moral wayang bersifat kompleks. Ibarat dalam sebuah model, wayang membuka kemungkinan-kemungkinan tindakan manusiawi bagi kita, tetapi tidak menawarkan jawaban-jawaban yang simpel. Pertanyaan dibiarkan bergema terus. Moral wayang memberi kita pengertian tentang keanekaan hidup manusia, tentang beratnya tanggungjawab yang termuat dalam pengambilan setiap keputusan, tetapi ia tidak memutuskan sesuatu bagi kita. Kita sendiri harus menemukan apa yang menjadi kewajiban kita masing-masing.

Kumbakarna dan Wibisana

Mari kita ambil contoh lain, yaitu dua adik Rahwana, Kumbakarna dan Wibisana. Dua-duanya tidak setuju dengan tindakan kakak mereka, dua-duanya tahu, bahwa Rahwana tidak bisa menang melawan Rama, titisan Wisnu, dan bahwa Rahwana berdiri di pihak yang jahat. Namun kedua-duanya menarik konsekuensi yang berlawanan. Wibisana yang lebih muda, merasa wajib untuk berjuang di pihak yang benar, maka ia menyeberang ke balatentara Rama. Rupanya sikapnya itu dinilai baik, ia dianggap sebagai satria yang berbudi luhur. Sedangkan Kumbakarna merasa wajib untuk tetap setia terhadap kakak dan rajanya, karena sebagai panglima ia wajib untuk membela tanah air. Ia memakai pakaian putih seperti dalam upacara kematian, dan pergi ke medan pertempuran di mana ia gugur sebagai satria sejati. Walau pun Kumbakarna kelihatan bagaikan raksasa yang mengerikan, ia termasuk wayang-wayang yang paling dicintai dan tragika kematiannya sangat mengharukan para penonton. Jadi siapa yang bertindak betul, Wibisana atau Kumbakarna?

Konflik yang sama muncul juga pada permulaan perang Bratayuda waktu Kresna bersama Karna menghadapi dewi Kunti. Kresna berusaha untuk meyakinkan Karna agar mau memihak kepada para Pandawa. Sebagai alasan dikemukakannya bahwa Karna sebenarnya adalah kakak tertua para Pandawa dan bahwa kebenaran adalah di pihak Pandawa. Begitu pula ibunya Karna, dewi

Kunti, memberi nasehat yang sama. Namun Karna menolak: ia tidak menyangkal bahwa kebenaran terdapat di pihak Pandawa. Ia juga menyadari sejasasnya, bahwa Kurawa akhirnya akan kalah. Tetapi ia tetap merasa wajib untuk memihak mereka, karena ia berutang budi kepada Suyudana yang telah memberikan kerajaan Ngawangung kepadanya, ia telah bersumpah setia kepadanya. Kresna harus pergi tanpa berhasil. Lain halnya Sanjaya: ia pindah kepihak Pandawa. Baik Karna maupun Sanjaya gugur dalam perang Bratayuda. Kita, para penonton, ditinggal bertanya, apakah tepat Karna itu tetap setia pada Suyudana? Bukankah seorang satria harus memilih pihak kebenaran dan keadilan? Tetapi di lain pihak, bolehkah seorang satria mungkin kesetiannya terhadap panglimanya, bolehkah ia lupa akan utang budinya?

Dari contoh-contoh itu tadi saja sudah kelihatan ciri khas etika dalam wayang. Wayang itu tidak mau menggurui kita, tidak mau memberi pelbagai nasehat dan norma-norma. Wayang tidak bersifat moralistik, artinya tidak ada semua masalah secara simpel dan hitam putih dibagi dalam yang baik dan yang buruk. Melainkan wayang memperlihatkan keluasan permasalahan yang dihadapi manusia, kompleksitas hidup, ambiguitas yang sering harus kita pikul.

Dalam menonton wayang, kita menyadari luasnya tanggungjawab kita, sekaligus kita seakan-akan membaca apa maksud dan tujuan hidup manusia secara kongkrit. Pertanyaan tentang arti hidup tidak mendapat jawaban yang berdimensi satu, melainkan kita disadarkan akan implikasinya, tanpa didesak untuk memberi jawaban tertentu. Wayang membuka dimensi realitas yang lebih mendalam. Itu akan menjadi lebih jelas apabila kita sekedar membandingkan beberapa segi dari Ramayana dan Mahabharata. Ramayana dan Mahabharata di sini selalu dimaksud sebagaimana termuat dalam lakon-lakon wayang purwa Jawa, jadi bukan sesuai dengan bentuk India aseli.

Catatan:

Penulis karangan ini bukan ahli wayang. Maka karangan ini berutang pada banyak pihak yang telah membuka mata penulis akan dimensi mendalam yang ada dalam wayang. Khususnya tulisan-tulisan berikut perlu disebutkan:

B.R.O.C. Anderson 1965, *Mythology and the Tolerance of the Javanese*, Ithaca N.Y.: J.R. Brandon (ed.) 1970, *On Thrones of God, Three Javanese Shadow Plays, with an Introduction*, Cambridge, Mass.: K.C.P.A.A. Mangkunagoro VII 1957, *On the Wayang Kulit (Purwa) and its Symbolic and Mystical Elements*, Translated from the Dutch by C. Holt, Ithaca, N.Y.: Ir. Sri Mulyono 1975.

Wayang, Asal-Usul, Filsafat dan Masa Depan, Jakarta: Id. 1978, *Apa dan Siapa Semar*, Jakarta: Id. 1979. *Symbolisme dan Mistikisme Dalam Wayang*, Sebuah Tinjauan Filosofis, Jakarta: Prof. I.R. Poedjowijatna 1975, *Filsafat Sana-Sini*, Jld. I, Yogyakarta, Id. 1979, "Manusia dalam Pewayangan Jawa", dalam: *Sekitar Manusia - Bunga Rampai Tentang Filsafat Manusia*, diredaksi oleh Soerjanto Poespowardojo dan K. Bertens, Jakarta: Seno-Sastroamidjojo 1964. *Renungan Tentang Pertunjukan Wayang Kulit Mengenal Hubungannya Dengan Sejarah Kewayangan, Ilmu Jiwa, "Ilmu Kejawan", "Ilmu Kegamaan, Ilmu Kemasyarakatan dll*, Jakarta: I. Kuntara Wiryamarta 1977, "Dhalang Karunungan", dalam: *Dari Sudut-Sudut Filsafat - Sebuah Bunga Rampai*, dihimpun oleh Majalah Mahasiswa Driyarkara, Yogyakarta: P.J. Zoetmulder 1971, "The Wayang as a Philosophical Theme", dalam *Indonesia No. 12*, 85-96.